

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam buku yang ditulis Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan berjudul *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana kegiatan belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan diri sendiri dan orang lain³.

Pendidikan sendiri mempunyai dua arti yaitu luas dan sempit; dalam artian luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu, sementara itu dalam artian sempit merupakan upaya hasil yang diusahakan di lembaga terhadap peserta didik yang diserahkan padanya untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa⁴.

Pendidikan juga dianggap sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri sebagai fungsi

³Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2008), hlm. 75.

⁴Pristiwanti, Desi, dkk, *Pengertian Pendidikan*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 6, 2022, hlm. 7915.

filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikan. Pendidikan menunjukkan cara agar seseorang berpikir dan berperilaku secara turun temurun hingga kepada generasi berikutnya, dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju dan meningkatnya nilai-nilai kehidupan serta pembinaan kehidupan yang lebih sempurna⁵.

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan latihan⁶. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan yang diberikan dari orang yang mampu serta memiliki ilmu terhadap perkembangan orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan supaya pribadi yang dididik memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan segala kebutuhan hidupnya secara mandiri⁷.

Secara pandangan Islam pendidikan termasuk kedalam usaha tindakan dengan tujuan membentuk karakter manusia dan ruang lingkup muamalah, serta sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup karena dapat menentukan corak dan bentuk amal baik pribadi maupun masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Imran ayat 138:

⁵Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 20.

⁶Masduki, Yusron dan Karoma Burlian, *Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), hlm. 3.

⁷Husamah, dan Arina Restian, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm. 32.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: *Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (138)*⁸.

Maksud dari ayat di atas adalah suatu penegasan bahwasannya al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ilmu pendidikan merupakan dorongan proses pengembangan intelektual pada semua manusia, serta al-Qur'an merupakan petunjuk dan gudang ilmu pengetahuan bagi manusia.

Pendidikan karakter adalah sebuah solusi penanaman kecerdasan berfikir, penghayatan bersikap dan pengalaman yang mengamalkan nilai-nilai luhur pada jati dirinya seperti: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, keingintahuan akan pada ilmu, dan terampil yang diamalkan dengan berinteraksi kepada Tuhan⁹.

Bisa kita simpulkan dari penjelasan di atas, bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar dengan tujuan dapat mengembangkan wawasan keilmuan, kemampuan berpikir, membentuk karakter seseorang serta membentuk peradaban bangsa yang baik. Sebagaimana dijelaskan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid Mudah*, (Jakarta Timur: Penerbit Ummul Qura, 2022), hlm. 67.

⁹Munfaridatus, Sholihah Abdah, dkk, *Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter*, dalam jurnal Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, vol. 12, no. 1, 2020, hlm. 54.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹⁰.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Karakter mempunyai makna sebagai cara berpikir berperilaku yang khas pada individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter menurut Helen G. Douglas dalam buku yang ditulis Muhiyatul Huliyah berjudul *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, sesuatu yang tidak diwariskan, akan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perubahan, pikiran demi pikiran, serta tindakan demi tindakan¹¹.

Pendidikan karakter adalah sebuah solusi penanaman kecerdasan berfikir, penghayatan bersikap dan pengalaman yang mengamalkan nilai-nilai luhur pada jati dirinya seperti: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, keingintahuan akan pada ilmu, dan terampil yang diamalkan dengan berinteraksi kepada Tuhan¹².

Pendidikan karakter adalah sebuah amalan yang sangat difokuskan dalam pengamalannya. Pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi yaitu:

1) membantu dalam mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir

¹⁰Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), hlm. 5.

¹¹Huliyah, Muhiyatul, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, (Bantul, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm. 28.

¹²Munfaridatus, Sholihah Abdah, dkk, *Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter*, dalam jurnal Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, vol. 12, no. 1, 2020, hlm. 54.

baik, berhati baik dan berperilaku dengan falsafat Pancasila; 2) memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera; 3) memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat¹³.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pada Bab 1, pasal 3 pendidikan karakter ada 18 macam, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab¹⁴.

Sari dan Widiyanto mendeskripsikan 18 nilai karakter dalam jurnal berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA yang ditulis oleh Heri Supranoto, sebagai berikut:

- a) Religius: sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- b) Jujur: upaya menjadikan dirinya sebagai manusia yang dipercaya dalam perkataan dan tindakan.

¹³Khamalah, Nur, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Kependidikan, vol. 5, no. 2, 2017, hlm. 205.

¹⁴Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017), hlm. 4.

- c) Toleransi: menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap serta tindakan orang lain.
- d) Disiplin: perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras: upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas.
- f) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
- h) Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan: menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.
- l) Menghargai Prestasi: mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- n) Cinta Damai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggungjawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa¹⁵.

Religius diambil dari bahasa inggris "*Religi*" yang artinya taat pada agama, religius juga bisa diartikan kepercayaan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi bisa dibilang karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan¹⁶.

Skala karakter religius terdiri dari 4 indikator meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, serta dimensi

¹⁵Supranoto, Heri, *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA*, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, vol. 3, no. 1, 2015, hlm. 38-39.

¹⁶Popi, Oktari Dian, dkk, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 28, no. 1, 2019, hlm. 47.

konsekuensi dan pengalaman¹⁷. Pertama, dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam ajaran agama, misalnya: kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain. Kedua, dimensi praktik agama adalah tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam ajaran agama, misalnya: shalat, zakat, puasa, haji, berbuat baik dengan sesama dan sebagainya. Ketiga, dimensi penghayatan adalah menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya dan ajaran ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran dalam agamanya, contohnya seperti: sabar dalam menghadapi cobaan, perasaan selalu bersyukur, takut melanggar aturan agama dan sebagainya. Keempat, dimensi konsekuensi dan pengalaman adalah dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya di dalam kehidupannya dan perasaan-perasaan serta pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami, contohnya: perilaku suka menolong, berlaku jujur, amanah dan sebagainya¹⁸.

Pendidikan karakter religius adalah suatu keharusan dan bahkan menjadi tujuan dilaksanakannya pendidikan, serta hal ini juga menjadi

¹⁷Arofah, Laelatul, dkk, *Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kujuruan*, dalam *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, 2021, hlm. 19

¹⁸Maswani, *Bahasa Arab Qur'ani: (Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Religiusitas Pada Orang Dewasa)*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), hlm. 293.

faktor diutusnya Nabi Muhammad SAW ke tengah-tengah masyarakat jahiliyah¹⁹. Sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad 273)*²⁰.

Bisa disimpulkan bahwasanya Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak seseorang, karena pada hakikatnya akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup seseorang.

Menurut KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) dalam buku yang ditulis Zakiah Darazat yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwasannya agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi dalam keseharian serta pengendalian diri yang sangat penting. Maka dari itu agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan antar manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri yang menjamin keseimbangan dalam hidupnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan serta kebahagiaan secara lahir dan batin²¹.

¹⁹Fahrudin, Mukhlis, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU*, (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022), hlm. 21.

²⁰Yunan, M Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXI Juz "Utlu Ma Uhiya" Al-Matsalu Al-A'la (Yang Maha Tinggi)*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2021), hlm. 36.

²¹Darazat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 87.

Melihat dari penjelasan di atas bahwasannya pendidikan karakter religius itu sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana penjelasan dari Moh. Ahsanul Khaq “Karakter religius adalah sebuah karakter yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist”²².

Karakter religius sudah sepatutnya harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena ilmu yang tidak diamalkan tidak akan pernah melekat dalam hati seseorang. Sebagaimana perkataan Ibnu Al-Qoyyim yang dikutip oleh Abd Ar-Rahman di dalam buku yang ditulis oleh Sehat Sultoni Dalimunthe berjudul *Filsafat Pendidikan Akhlak*, “ada 10 hal yang akan hilang dan diantaranya ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon tanpa berbuah”²³.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwasannya pendidikan karakter religius adalah suatu proses pengembangan karakter seseorang yang harus diwariskan secara turun temurun, agar nantinya melahirkan seorang warga negara yang memiliki karakter baik.

Indonesia yang dari dulu dikenal dengan karakter lemah lembutnya, pada saat ini mengalami kemunduran pada karakter, hal ini disebabkan karena minimnya pengamalan ilmu yang sudah didapat di bangku sekolah²⁴.

²²Ahsanul Khaq, Moh, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, dalam *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol. 2, no. 1, 2019, hlm. 24

²³Sultoni, Dalimunthe Sehat, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 128.

²⁴Laramailina, Sari28, *Krisis Pendidikan Karakter di Indonesia*, Kompasiana. Com, diakses dari <https://bit.ly/3Q7tD36>. Html pada tanggal 21 Juli 2023 pukul 22:20.

Hal tersebut berbeda dengan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, peneliti melihat pendidikan karakter religius terlaksana seperti guru berusaha untuk menjadi tauladan yang baik pada siswa, rutin menjalankan sholat berjama'ah, kegiatan 5 S dan tadarus²⁵.

Melihat kesamaan dari fenomena di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 30 Ayat (2), Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama²⁶. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolahan tersebut mengenai upaya Guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) pada pendidikan karakter religius, dengan judul “Upaya Guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru ISMUBA dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

²⁵Observasi, SMA 3 Muhammadiyah Yogyakarta, pada 9 Agustus 2023.

²⁶Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), hlm. 16.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru ISMUBA dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas maka dapat diterangkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui upaya guru ISMUBA dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru ISMUBA dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi:

1. Teoritis
 - a. Untuk memperluas wawasan dan pengalaman berpikir mengenai pentingnya pendidikan karakter religius.
 - b. Untuk memberikan manfaat dan bisa dijadikan materi pijakan riset yang masih ada sangkut pautnya dengan riset ini.
2. Praktis
 - a. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan atau dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam upaya guru ISMUBA.

- b. Bagi Peneliti, sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah sehingga dapat menambah wawasan keilmuan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan bahan perbandingan penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan dari beberapa skripsi yang saya tinjau. Dengan demikian tinjauan pustaka ini membantu saya dalam rangka mendapatkan informasi-informasi dalam pembuatan skripsi ini. Sebagai pelengkap penelitian ini, penulis memaparkan beberapa karya terdahulu sebagai bahan dan pelengkap teori penelitian dalam pembuatan skripsi, Adapun karya ilmiahnya yaitu:

Pertama, penelitian yang disusun oleh Rahman dengan judul Model Penerapan Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palu, menjelaskan proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang terus menerus dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja. Pendidikan karakter harus diimplementasikan kemudian diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas²⁷.

²⁷Rahman, *Model Penerapan Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palu*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negri Palu, 2018, hlm. 1-3.

Ada sedikit persamaan penelitian ini dengan penelitian saya, persamaannya adalah meneliti pada penguatan pendidikan karakter pada sekolah. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini hanya mengarah model penerapannya saja, Adapun penelitian yang saya tulis mengarah bagaimana upaya dalam pelaksanaan karakter itu sendiri. Dan penelitian ini terdapat kekurangan dalam penulisan alasan mengapa penulis mengambil judul tersebut.

Kedua, penelitian yang disusun oleh Hidayatullah Mustafid dengan judul Model Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang, menjelaskan bahwa bangsa ini sangat perlu sekali pendidikan karakter yang bernafaskan Islami dan di Indonesia sendiri pendidikan karakter sudah termasuk ke dalam bagian dari kurikulum saat ini. Adapun kegiatan kesiswaan lainnya mulai dari tadarus, sholat berjama'ah ataupun kegiatan puasa sunah bersama, serta setiap sekolah itu sendiri memiliki model pendidikan karakternya masing-masing yang berbeda dan juga sangat inovatif namun ada pula yang sama²⁸.

Penelitian ini ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya tulis, untuk persamaannya adalah sama-sama menjelaskan pengamalan pendidikan karakter di sekolah, Adapun perbedaannya adalah penelitian ini hanya mengarah secara umum saja, sedangkan penelitian saya lebih spesifik dan mengarah ke karakter religius. Kelebihan penelitian ini adalah

²⁸Mustafid, Hidayatul, *Model Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017 M/1438 H, hlm. 1-4.

peneliti langsung terjun dan merasakan untuk mencari solusi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Nurrotun Nangimah yang berjudul *Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang*, menjelaskan bahwasannya peranan Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada Siswa, Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi Siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan Gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual²⁹.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana Sekolah mengupayakan dalam pengimplementasian pendidikan karakter religius. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah hanya menuju pada bagaimana peran Guru PAI dalam pengamalan pendidikan karakter religius saja, sedangkan penelitian saya menuju pada bagaimana Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan Guru ISMUBA mengupayakan pengamalan pendidikan karakter religius.

²⁹Nangimah, Nurrotun, *Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang*, Skripsi S1 Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2018, hlm. 9.

Keempat, penelitian yang disusun oleh Fatikha Anggun Lestari yang berjudul *Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*, menjelaskan bahwasannya pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur. hal ini yang menjadi wujud dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya, oleh karena itu penanaman pendidikan karakter perlu adanya proses, contoh teladan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. karakter juga menjadi salah satu harapan untuk penompang perilaku individu dan komunitas dan karakter juga diperlukan untuk membentuk kedewasaan moral seperti: mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik³⁰.

Penelitian ini menjelaskan bahwa di sekolah tersebut mengalami kemunduran pada karakter religius pada siswa, dan menjelaskan bahwasannya Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam menjadi pembimbing, pembina, dan pengarah dalam pendidikan karakter religius. Maka dari itu peneliti ini mengkaji upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius khususnya pada siswa kelas XI. Berbeda dengan penelitian saya yang menjelaskan upaya dalam

³⁰Anggun, Lestari Fatikha, *Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, hlm. 3.

pengembangan karakter religius agar selalu konsisten dalam pengamalannya.

Kelima, penelitian ini yang disusun oleh Annek Astri Octaviani, Furaidah dan Sri Untari dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah, dijelaskan bahwa karakter bangsa Indonesia salah satunya bersumber pada nilai-nilai agama, maka pendidikan di sekolah perlu menyelenggarakan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan yang berbasis keagamaan. Kompetensi spiritual pada jenjang pendidikan dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, diantaranya adalah keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan mengacu pada karakteristik mata pelajaran, serta kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pembiasaan karakter berbasis budaya sekolah diantaranya pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah, dan mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah³¹.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya tulis, untuk persamaannya penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama meneliti upaya untuk siswa dapat mengamalkan pendidikan karakter religius. Adapun perbedaannya penelitian ini mengarah pada siswa Sekolah Dasar, dan penelitian saya mengarah pada Kelas XI SMA.

³¹Astri, Octaviani Annek, dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah*, dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, vol. 4, no. 11, 2019, hlm. 1555.

Tabel 1. 1
Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

NO	Penulis/ peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1	Rahman	<i>Model Penerapan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palu</i>	2018	Skripsi	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang upaya sekolah dalam melakukan pendidikan karakter religius
2	Hidayatullah Mustafid	<i>Model Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang</i>	2017	Skripsi	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang bagaimana pengimplemen tasan pendidikan karakter religius pada siswa
3	Nurrotun Nangimah	<i>Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang</i>	2018	Skripsi	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang upaya peran sekolah dalam pengimplemen tasan pendidikan karakter religius di sekolah
4	Fatikha Anggun Lestari	<i>Upaya Guru PAI Dalam Membentuk</i>	2020	Skripsi	Relevansi penelitian ini dengan

		<i>Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo</i>			penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang upaya peran sekolah dalam pengimplementasian pendidikan karakter religius di sekolah dan bentuk pengimplementasiannya pendidikan karakter religius.
5	Annek Astri Octaviani, Furaidah, Sri Untari	<i>Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah</i>	2019	Jurnal	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang amalan yang dikembangkan dalam meningkatkan pengembangan pendidikan karakter religius di sekolah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dalam melakukan pengujian dengan tujuan dan ketentuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji mengenai upaya kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang ISMUBA, dan guru ISMUBA dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di SMA 3 Muhammadiyah Yogyakarta.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan pengumpulan datanya dengan riset di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan menafsirkan fenomena yang terjadi serta melibatkan metode dalam melakukan penelitian. Metode yang dimanfaatkan untuk mendapatkan hasil data yang maksimal diantaranya wawancara, observasi dan dokumen-dokumen³².

Maksud peneliti menggunakan penelitian kualitatif yakni menyajikan data sesuai dengan objek alamiah, kebenaran (faktual) dan sistematis yang ada keterkaitan mengenai upaya kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang ISMUBA, dan guru ismuba dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di SMA 3 Muhammadiyah Yogyakarta.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yakni pendekatan yang dilakukan guna mengetahui hubungan antara pendidik dengan peserta didik, dengan demikian dapat berkesinambungan dengan baik dan maksimal dalam mencapai hasil akhir.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sebuah sumber yang diperoleh pada untuk dapat memperkuat penelitian. Pengumpulan informasi yang

³²Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 4.

didapat mampu mencakup dari latar belakang penelitian, maka subjek pada penelitian ini diantaranya kepala sekolah, waka ISMUBA, guru ISMUBA XI, dan 4 peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Sedangkan objek penelitian adalah sasaran yang dituju dalam sebuah pembahasan penelitian, pada kesempatan ini peneliti telah menentukan objek penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

3. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian subjektif, adapun penentuan subjek pada penelitian ini adalah usaha penentuan sumber data. Artinya dari mana data penelitian ini diperoleh, jadi subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber yang memberikan keterangan penelitian atau data. Berdasarkan uraian tersebut maka yang akan menjadi sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat suatu informasi atau data yang relevan dengan penelitian. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian³³. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu kepala

³³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 296.

sekolah, wakil kepala sekolah bidang ismuba, dan guru ismuba SMA 3 Muhammadiyah Yogyakarta.

Tabel 1. 2
Sumber Primer Sekolah

Obyek	Jumlah
Kepala Sekolah	1
Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA	1
Guru ISMUBA kelas XI	5

Peneliti merumuskan data primer seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA, 5 Guru ISMUBA XI.

Tabel 1. 3
Informan Pendukung

Peserta Didik kelas XI	4
------------------------	---

Beserta empat peserta didik kelas XI sebagai data informan pendukung. Peneliti menggunakan data primer tersebut dengan alasan sebagai berikut:

- a) Kepala Sekolah, kepala sekolah secara terstruktur adalah jabatan paling atas yang mempunyai tugas menentukan kebijakan sekolah. Alasan peneliti membutuhkan kepala sekolah untuk dijadikan data primer karena kepala sekolah merupakan induk dari semua kebijakan sekolah.
- b) Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA, wakil kepala sekolah bidang ISMUBA secara terstruktur adalah jabatan dibawah kepala sekolah yang mempunyai tugas membantu kepala sekolah untuk menyusun kurikulum ISMUBA, dan mengatur segala program sekolah di bidang ISMUBA.

- c) Guru Ismuba, guru ismuba adalah guru yang mengajar di mata pelajaran Akidah, Akhlak, Ibadah, Al-qur'an dan Hadist, Tarikh, Kemuhammadiyah serta Bahasa Arab. Peneliti membutuhkan guru ismuba untuk dijadikan data primer karena menyesuaikan dengan yang dilihat langsung dari fenomena yang tersebut.
 - d) Peserta Didik, peneliti membutuhkan peserta didik untuk dijadikan data primer karena untuk dijadikan informan pendukung.
- b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, missal nya lewat orang lain atau lewat dokumen³⁴. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen, buku, literatur dan foto kegiatan yang meliputi upaya sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di SMA 3 Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti ini menggunakan dua teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* untuk teknik pengambilan sampel pada data primer kepala sekolah, waka ISMUBA, dan guru ISMUBA kelas XI, adapun *snowball sampling* untuk teknik pengumpulan sampel data primer peserta didik.

³⁴*Ibid*

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu³⁵. Sedangkan *snowball sampling* adalah salah satu metode yang dipakai untuk memperoleh sampel yang awalnya kecil dan kemudian tumbuh besar, mirip dengan bola salju kecil yang berkeliparan dan kemudian berkembang besar. Untuk mendapatkan sampel, pilih satu atau dua orang sebagai pusat atau informasi untuk membuat sampel, jika kedua orang ini tidak dapat memberikan informasi yang diperlukan, peneliti akan mencari sumber informasi tambahan sampai data atau informasi tersebut sudah terpenuhi³⁶

Purposive sampling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena atau fokus pada seseorang tertentu yang lebih memahami keadaan³⁷. Adapun tujuan dari *snowball sampling* adalah untuk menafsirkan karakteristik yang terjadi dalam populasi. Bentuk wawancara yang dipakai adalah berupa daftar pertanyaan. Sebelum wawancara, peneliti akan memberi sedikit penjelasan kepada informan terkait tujuan penelitian agar dalam proses wawancara bisa berjalan dengan baik dan lancar, peneliti juga menyiapkan instrumen berupa beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, selain itu pula

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Penerbit Alfabet, 2015), hlm. 48

³⁶Saleh, Sirajudin, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 48.

³⁷Yanti, Rini, dkk, *Buku Ajar Statistik dan Probabilitas Dasar*, (Sumatra Barat: PT. Serasi Media Teknologi, 2024), hlm. 54.

peneliti menyiapkan sarana pendorong lainnya seperti perekam suara, alat tulis yang nantinya akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan hasil informasi data yang diperoleh pada saat wawancara berlangsung³⁸.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ini mengarah dalam mendapatkan sebuah data. Tanpa adanya mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian ini tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan berbagai cara lainnya. Bila dilihat dari segi cara dalam pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini langkah pertama hingga akhir yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi³⁹.

³⁸Agung, Trisliatanto Dimas, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2020), hlm. 288.

³⁹Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 90.

Observasi mempunyai tiga jenis yaitu, observasi partisipan/non partisipan, observasi sistematis atau berangka, dan observasi eksperimen. 1) Observasi partisipan/ non partisipan adalah observasi yang dilakukan dengan terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti, 2) Observasi sistematis atau berangka adalah observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya, dan kerangka tersebut memuat faktor-faktor yang akan diobservasi menurut kategorinya. 3) Observasi eksperimen adalah observasi yang dilakukan terhadap situasi yang disiapkan sedemikian rupa untuk meneliti sesuatu yang diuji cobakan⁴⁰.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif yang pasif (non partisipatif), yaitu peneliti peneliti datang ke tempat objek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut⁴¹.

Dengan teknik ini, peneliti mengamati tingkah laku siswa ketika mengikuti setiap kegiatan keagamaan di sekolah dan mengamati setiap tingkah laku siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun siswa lainnya. Peneliti juga menggunakan teknik ini untuk mengamati upaya guru ISMUBA dalam membentuk karakter religius peserta didik, mengamati kegiatan keagamaan harian peserta didik kelas XI di lingkungan sekolah, serta mengamati faktor

⁴⁰Tri Cahyono, Budi, *Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Tangerang: Pascal Books, 2021), hlm. 48.

⁴¹Anggito, Albi, dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 118.

penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pengembangan pendidikan karakter religius peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara inilah peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa di temukan melalui observasi⁴².

Pernyataan esterberg sebagaimana dikutip sugiyono dalam Memahami Penelitian Kualitatif membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur⁴³.

a) Wawancara terstruktur

Wawancara ini disebut juga wawancara terkendali, maksudnya adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden

⁴²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 305.

⁴³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 73.

berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, peneliti dapat juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau peneliti dapat juga menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

b) Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan ide-idenya wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data adalah orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu), yang

berpengaruh dan berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pembentukan karakter religius siswa.

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: Ibu Fitri Sari Sukmawati (Kepala Sekolah), Ibu Aini Nurjannah (Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA), Bapak Arief Syarifuddin (Guru Ismuba), Bapak Muhammad Luthfi (Guru Ismuba), Bapak AlFatih (Guru Ismuba), Ibu Anggraeni Putri Rahayu (Guru Ismuba), Ibu Aini Nur Jannah (Guru Ismuba) serta 4 peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagai informan pendukung.

Peneliti akan mendatangi masing-masing informan pendukung untuk diwawancarai. Wawancara tersebut berisi pertanyaan yang telah dikembangkan dari rumusan masalah, sebagai berikut:

- a) Bagaimana setting lokasi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
- b) Bagaimana profil sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, meliputi: sejarah singkat, visi, misi, tujuan, kegiatan intrakurikuler, kokulikuler dan ekstrakurikuler dan gambaran data pendidik dan peserta didik?
- c) Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter religius peserta didik dalam 4 dimensi: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dan dimensi konsekuensi dan pengalaman?

- d) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter religius peserta didik dalam 4 dimensi: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dan dimensi konsekuensi dan pengalaman?
- e) Bagaimana upaya waka ismuba dalam mengembangkan pendidikan karakter religius peserta didik dalam 4 dimensi: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dan dimensi konsekuensi dan pengalaman?
- f) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat waka ismuba dalam mengembangkan pendidikan karakter religius peserta didik dalam 4 dimensi: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dan dimensi konsekuensi dan pengalaman?
- g) Bagaimana upaya guru ismuba dalam mengembangkan pendidikan karakter religius peserta didik dalam 4 dimensi: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dan dimensi konsekuensi dan pengalaman?
- h) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru ismuba dalam mengembangkan pendidikan karakter religius peserta didik dalam 4 dimensi: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dan dimensi konsekuensi dan pengalaman?

- i) Apakah kepala sekolah, waka ismuba dan guru ismuba berupaya dalam mengembangkan pendidikan karakter religius peserta didik dalam 4 dimensi sebagai berikut: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dan dimensi konsekuensi dan pengalaman? Tolong berikan contohnya!
- j) Apa saja faktor pendukung dan penghambat peserta didik dalam mengembangkan pendidikan karakter religius dalam 4 dimensi ini: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dan dimensi konsekuensi dan pengalaman?

Dalam melakukan tahap wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti buku, pensil dan handphone untuk merekam suara dan mengambil gambar. Yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar⁴⁴.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek yang diteliti⁴⁵. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan

⁴⁴Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 63.

⁴⁵Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar, Sulawesi Selatan: Syakir Media Press, 2021), hlm. 150.

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif⁴⁶.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini untuk mengumpulkan data berupa foto dan dokumen sekolah mengenai atau yang berkaitan dengan sekolah serta kegiatan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam menjaga keabsahan data yang disajikan peneliti, maka dari itu peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah sebuah teknik untuk mengumpulkan dan menggabungkan data yang telah ada⁴⁷.

a. Triangulasi Metode

Triangulasi Metode yakni membandingkan informasi maupun data dengan cara yang berbeda. Melalui perspektif yang berbeda dalam mendapatkan informasi dengan tujuan mendekati hasil kebenaran.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah menguji kredibilitas data yang telah terkumpul oleh peneliti dari sumber informasi, seperti hasil wawancara, dokumentasi, arsip maupun lainnya.

⁴⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 314.

⁴⁷Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 241.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah membandingkan teori yang telah terkumpul secara relevan dengan maksud menghindari bias individual penelitian dengan temuan atau kesimpulan yang telah ditemukan. Pada tahap ini akan menghasilkan impact dalam meningkatkan pemahaman pengetahuan.

d. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan melalui tahap pengecekan dari hasil wawancara observasi atau teknik lain dalam situasi, waktu yang berbeda. Proses pengecekan dengan skala berulang-ulang mempunyai tujuan menghasilkan temuan pada kepastian data, dalam waktu yang dipergunakan pada penelitian ini yakni pagi dan siang.

Dari berbagai tahap triangulasi yang dirasa peneliti dapat membantu proses penelitian berlangsung, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Menggunakan triangulasi sumber dengan harapan peneliti mempunyai data yang cukup dalam proses pembuatan skripsi, dan menggunakan triangulasi waktu dengan harapan dengan waktu yang lumayan memadai peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan sebaik-baiknya.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam

metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang dikumpulkan tidak berguna jika tidak dianalisis. Data mentah perlu ditipologikan ke dalam kelompok, dan dianalisis untuk menjawab masalah/menguji hipotesis⁴⁸.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁴⁹.

Analisis data adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti dengan perolehan data yang telah terkumpul, dengan tujuan terciptanya sebuah kesimpulan. Untuk mempermudah proses analisis data terbagi menjadi tiga tahap diantaranya: reduksi data penyajian data dan kesimpulan⁵⁰.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data yang telah diperoleh pada sesi penelitian, dengan tujuan mempermudah

⁴⁸Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books Nurjannah, 2014), hlm. 169.

⁴⁹Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar, Sulawesi Selatan: Syakir Media Press, 2021), hlm. 159.

⁵⁰Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 237.

memberikan suatu gambaran dan terciptanya susunan sederhana atau dapat dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan data penelitian yang disajikan secara utuh atau tidak merubah hasil. Dengan tujuan untuk mempermudah pada fase pemilihan untuk dianalisis.

Penulis menggunakan teknik penyajian data tabel, dengan harapan membahas hasil observasi dengan tegas, gamplang, akurat dan jelas serta setiap orang dapat memahami dan mempunyai gambaran yang sama, karena tehnik ini didasari dengan sumbernya melalui fakta dilapangan dan kata-kata yang mudah dipahami.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah sebuah tahapan akhir dari data-data yang telah terkumpulkan serta sebagai bukti konkrit atas penelitian yang telah dilakukan. Dengan hasil yang bisa memperkaya keilmuan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang baik adalah penelitian yang secara jelas mengenai isi dan sistem materinya. Maka untuk memperoleh gambaran yang jelas penulis membagi kedalam 5 (Lima) bab, dan setiap bab nya akan diuraikan sub babnya dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini memberikan gambaran umum dan pengantar informasi latar belakang tentang upaya guru ISMUBA dalam

mengembangkan pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan, sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini memuat tentang paparan dari teori-teori yang akan dipakai sebagai dasar guna mendukung penelitian dari masalah yang diteliti dan pembahasan mengenai upaya guru ISMUBA dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

BAB III: LAPORAN PENELITIAN

Pada bab ini memuat tentang setting lokasi, sejarah singkat SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, visi, misi dan tujuan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, program sekolah, data guru, dan data peserta didik SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil dari apa yang telah diteliti oleh peneliti mengenai upaya, faktor pendukung, dan faktor penghambat guru ISMUBA dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini mencakup dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Peneliti menarik kesimpulan dari berbagai kumpulan data yang telah diteliti

dan memberikan saran ke pihak sekolah, kepala sekolah berdasarkan temuan penelitian.